

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA

Ii Wartini¹, Hilman Mangkuwibawa², Cecep Anwar³

¹Sekolah Dasar Negeri Arcamanik 4, Kota Bandung, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

iiwartini11@gmail.com

Naskah diterima: tanggal 14 Agustus 2018, direvisi: tanggal 24 Agustus 2018, diterbitkan: tanggal 31 Oktober 2018

ABSTRACT

This research was conducted to determine students' understanding before using problem solving methods, application of problem solving methods in the process of learning mathematics, and students' understanding after using problem solving methods in the fourth grade mathematics subjects. The method used is classroom action research. The research design consists of 2 cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study use tests, observation, interviews and documentation studies. Quantitative data analysis uses statistical approaches and qualitative data using a logical approach. The results of data analysis given student learning before using the problem solving method an average score of 66.5 and classical learning completeness only reaches 45.40%. Teacher activity in cycle 1 experienced 69.45% in the medium category. Add cycle 2 to 85.25% in good category. When students learn cycle activities 1 to 64.80% in the medium category. Add 2 to 81.30% of cycles with good categories. Based on result of data analysis obtained the result of student's understanding of learning cycle 1 an 77.70 with the percentage of classical completeness 68.10%. The increase in cycle 2 was an average value of 87.10 with a percentage classical completeness percentage of 90.90%.

Keywords: *Islamic elementary school, problem solving method, Mathematics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *problem solving*, penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran matematika, serta pemahaman siswa setelah menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan statistik dan data kualitatif menggunakan pendekatan logika. Dari hasil analisis data diperoleh pemahaman belajar siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* masih rendah dengan nilai rata-rata 66,5 dan ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 45,40%. Adapun aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 69,45% dengan kategori sedang. Meningkat pada siklus 2 menjadi 85,25% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus 1 mencapai 64,80% dengan kategori sedang. Meningkat pada siklus 2 menjadi 81,30% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil pemahaman belajar siswa siklus 1 nilai rata-rata 77,70 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,10%. Meningkat pada siklus 2 nilai rata-rata 87,10 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90,90%.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, metode pemecahan masalah, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan siswa yang melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa disadari oleh nilai-nilai tertentu (Mahmud, 2011). Pendidikan itu sendiri bertujuan menciptakan seseorang yang berkualitas serta berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan tepat didalam berbagai lingkungan.

Salah satu mata pelajaran yang sering kali dianggap sulit oleh siswa pada umumnya yaitu pelajaran matematika. Mereka tidak mau berusaha jika tidak disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika disekolah dimaksudkan agar siswa bukan hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal.

MI Al-Furqon merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di MI Al-Furqon, didapatkan data dari hasil tes sekitar 65% siswa mendapatkan nilai dibawah 55 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 64. Serta masih banyak siswa yang belum bisa menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan suatu permasalahan. Berdasarkan identifikasi tersebut diduga kemampuan pemahaman matematika siswa kelas IV MI Al-Furqon masih rendah. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menjawab soal juga menjadi kendala saat evaluasi belajar, sehingga ada siswa yang masih bergantung pada jawaban temannya yang dianggapnya lebih pintar darinya.

Pemahaman didalam konteks pembelajaran dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk mengerti apa yang telah diajarkan guru (Susanto, 2016). Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Demikian dapat dipahami bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya kaji adalah jurnal Kanda Rustandi, yang berjudul Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang dimuat di Jurnal *Metodi Didaktik* Vol. 10, No. 2, Januari 2016. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar kelas V SDN Ciseureuh Kecamatan ini yaitu hasil belajar IPS dengan menggunakan penerapan metode *problem solving* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat perkembangan dari mulai pra siklus yakni sebelum menerapkan metode *problem solving*, siswa hanya memperoleh prosentase sebesar 46% dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 17 orang (46%), pada siklus pertama setelah menggunakan penerapan metode *problem solving* mengalami peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 78,37% yakni 29 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, dan pada siklus kedua peningkatan cukup memuaskan dengan perolehan prosentase sebesar 91,89%, atau 34 orang siswa dari jumlah siswa sebanyak 37 orang.

Ketika proses pembelajaran, guru masih sangat mendominasi kelas atau *teacher centered*. Akibatnya siswa kurang terlatih untuk menyusun suatu permasalahan yang disajikan atau menemukan konsep dalam menyelesaikan pemecahan masalah didalam mata pelajaran matematika. Serta guru sebagai pendidik pun masih menggunakan metode yang masih konvensional didalam pembelajaran. Diduga penggunaan metode pembelajaran tersebut kurang tepat.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lutvaidah, 2015). Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Apabila hal tersebut dibiarkan, akan terjadi masalah yang lebih kompleks lagi. Kemampuan pemahaman konsep siswa akan terus terpuruk. Karena, tuntutan perkembangan zaman pun menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu perlu adanya metode khusus untuk dapat memfasilitasi siswa agar dapat mngembangkan kemampuannya, khususnya kemampuan pemahaman. Sehingga peneliti menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam mencapai tujuan pengajaran. Didalam metode tersebut terdapat kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah pribadi, perseorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri secara individual maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman (Salahudin, 2015). Metode ini merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena didalam proses belajarnya siswa banyak melakukan dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Made Wena mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Problem solving IDEAL* terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu *Identify the problem, Define the problem, Explore solution, Act on the strategy, Look back the effect* (Wena, 2011). Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah (*Identify the problem*)

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dari metode ini. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami aspek-aspek permasalahan, seperti membantu untuk menegmbangkan, menganalisis permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengkaji hubungan antardata, memetakan masalah, mengembangkan hipotesis-hipotesis.

b. Mendefinisikan masalah (*Define the problem*)

Tahap ini kegiatan guru meliputi membantu dan membimbing siswa, melihat hal/ data/ variabel yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui, mencari berbagai informasi, menyaring berbagai informasi yang ada dan akhirnya merumuskan permasalahan.

c. Mencari solusi (*Explore solution*)

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membantu dan membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, melakukan brainstroming, melihat alternatif

pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang dan akhirnya memilih satu alternatif pemecahan masalah yang tepat.

d. Melaksanakan strategi (*Act on the strategy*)

Melakukan langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan alternatif yang telah dipilih. Dalam tahap ini siswa dibimbing secara tahap demi tahap dalam melakukan pemecahan masalah.

e. Mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh (*Look back the effect*)

Dalam tahap ini kegiatan guru adalah membimbing siswa melihat/mengoreksi kembali cara-cara pemecahan masalah yang telah dilakukan, apakah sudah benar, sudah sempurna, atau sudah lengkap. Disamping itu siswa juga dibimbing untuk melihat pengaruh strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan *mix methods* dikarenakan penelitian melakukan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2013). Pelaksanaan PTK dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum dilaksanakan tindakan dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi dan perumusan masalah melalui observasi awal kemudian melakukan refleksi untuk menentukan cara dan tindakan pemecahan masalah yang akan ditempuh pada siklus pertama. Hasil dari pelaksanaan pada siklus pertama akan direfleksikan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, dan begitu pula dengan siklus-siklus selanjutnya.

Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini meliputi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving* yang diperoleh dari hasil tes setelah seluruh siklus berlangsung dan dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru. Adapun data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi dan wawancara.

Sumber data penelitian yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu guru, kepala Madrasah Ibtidaiyah, dan tata usaha. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini, diantaranya, yaitu:

1. Tes

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal uraian sebagai evaluasi setelah proses tindakan berlangsung. Tes akhir setiap siklus diberikan sebanyak 6 soal uraian pada materi pecahan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Tes akhir seluruh siklus diberikan setelah seluruh siklus berakhir dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika selama pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*.

Tes akhir setiap siklus yang diberikan diujicobakan terlebih dahulu. Setelah data hasil uji coba soal terkumpul, kemudian dihitung validitas, reliabilitas, daya beda dan indeks kesukaran untuk memperoleh kualitas soal yang berkualitas serta baik. Untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda, indeks kesukaran soal yang telah diujicobakan maka dianalisis menggunakan anates.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis hal-hal yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data (Lestari, 2017). Observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang terjadi didalam kelas baik mengamati aktivitas guru dan siswa. Observasi ini dilakukan oleh guru dan teman sejawat. Observer tersebut adalah guru yaitu Deri Randiana, S.Pd.I dan teman sejawat.

3. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh peneliti kepada responden (Lestari, 2017). Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data-data mengenai profil madrasah, kondisi sekolah, dan informasi mengenai siswa.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2016). Hasil penelitian dari observasi akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh catatan sejarah sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan dilengkapi dengan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui pengolahan data serta temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berdasarkan instrumen yang digunakan ketika dilakukan penelitian diantaranya, yaitu:

1. Analisis Data Hasil Tes

Analisis tes digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga yaitu untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematika siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Panduan kemampuan pemahaman matematika siswa dalam penelitian ini menggunakan sebuah panduan penskoran yang diadaptasi dari Mosingila dan Wisniowska dalam (Susilawati, 2012) sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria pemahaman

Tingkat Pemahaman	Kriteria Penilaian	Nilai
Tidak paham	Jawaban salah, tidak relevan atau jawaban hanya mengulang pertanyaan serta jawaban kosong	0
Miskonsepsi	Jawaban menunjukkan kesalahan pemahaman yang mendasar tentang konsep yang dipelajari	1
Miskonsepsi sebagian	Jawaban memberikan sebagian informasi yang benar tetapi juga menunjukkan adanya kesalahan konsep dalam menjelaskannya	2
Paham sebagian	Jawaban benar dan mengandung paling sedikit satu konsep serta tidak mengandung suatu kesalahan konsep	3
Paham seluruhnya	Jawaban benar dan mengandung seluruh konsep ilmiah	4

Sedangkan untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa menurut Hermawan didalam jurnal Kanda Rustandi yaitu sebagai berikut:.

a) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar secara individu ini digunakan untuk mengetahui siswa mana yang sudah tuntas belajar dan siswa mana yang belum tuntas belajar. Kriteria ketuntasan disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan oleh MI Al-Furqon Kabupaten Sumedang yaitu 64. Secara proporsional, sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa kelas itu telah memperoleh nilai lebih sama dengan 64. Sebaliknya jika presentase siswa kurang dari 85% maka siswa belum tuntas belajar.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus analisis ketuntasan belajar, sebagai berikut:

1) Ketuntasan Belajar Secara Individu (KI)

$$KI = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2) Ketuntasan Belajar Secara Klasikal (KK)

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 64}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

< 85% : Proses Pembelajaran perlu perbaikan

≥ 85% : Proses Pembelajaran tuntas

(Rustandi, 2016)

b) Nilai Rata-rata Kelas

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

n = banyak siswa

2. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru.

Analisis observasi aktivitas siswa dan guru digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving*. Hasil analisis observasi aktivitas guru dan siswa dinilai berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Untuk melihat kriteria aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah aktivitas yang tercapai}}{\text{Seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian untuk persentase skor aktivitas siswa dan guru menurut Ngalim Purwanto (2009), sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase aktivitas

Persentase (%)	Bobot	Kategori
86-100	4	Sangat baik
76-85	3	Baik
60-75	2	Sedang
55-59	1	Kurang
≤54	0	Sangat kurang

HASIL DAN DISKUSI

- a. Pemahaman Siswa Sebelum Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV.

Pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV sangat rendah dan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar KKM sekolah yaitu 64. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil *pretest* yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan metode *problem solving* dengan memberikan 6 soal yang berupa soal uraian.

Berdasarkan analisis data hasil *pre test* pada mata pelajaran matematika materi pecahan sebelum menggunakan metode *problem solving* di peroleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 45,4%. Terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai >64. Hasil ini menunjukkan kemampuan pemahaman siswa yang di peroleh dari hasil perhitungan data tes pra siklus siswa masih rendah.

Aspek ketercapaian yang belum maksimal dikarenakan sebelumnya kegiatan pembelajaran siswa kelas IV MI Al-Furqon masih sangat didominasi oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa bersikap pasif karena guru saja yang memberikan materi sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan. Selain itu, kesiapan siswa yang belum mempelajari materi dan hanya menjawab soal dengan pengetahuannya yang mereka miliki, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa.

- b. Penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran matematika di kelas IV pada setiap siklus.

- 1) Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus 1

Aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan metode *problem solving* pada siklus 1 termasuk kedalam kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 69,45% dan indikator yang belum tercapai sebesar 30,55%. Sedangkan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 1 termasuk kedalam kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 64,80% dan indikator yang belum tercapai sebesar 35,20%. Aspek ketercapaian yang belum maksimal pada siklus 1 dikarenakan masih kurangnya aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh guru, karena penataan proses pembelajaran yang kurang efektif dan siswa masih merasa asing dengan dengan metode *problem solving*. Pembelajaran masih terasa kurang menyenangkan dan tahapan-tahapan metode pembelajaran ini tidak tersampaikan dengan maksimal. Oleh karena itu, aktivitas guru dan siswa masih harus ditingkatkan pada siklus 2 agar seluruh tahapan dapat tersampaikan secara maksimal.

- 2) Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus 2

Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* pada siklus 2 termasuk dalam kategori baik dengan perolehan nilai mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas guru pada siklus 2 sudah mencapai kategori baik. Sedangkan, aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 2 termasuk kedalam kategori baik dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 81,30% dan indikator yang belum tercapai sebesar 18,70%. Maka dari itu, aktivitas siswa cukup dilakukan sampai tindakan 2 pada siklus 2 ini.

Aspek ketercapaian yang sudah memenuhi kategori baik pada siklus 2 ini dikarenakan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh guru sudah berjalan dengan maksimal. Siswa sudah tidak merasa asing lagi dengan metode *problem solving*, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi

menyenangkan dan materi tersampaikan secara maksimal. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Peningkatan aktivitas guru dan siswa

Siklus	Guru/ Siswa	Rata-rata	Kategori
1	Guru	69,45%	Sedang
	Siswa	64,80%	Sedang
2	Guru	85,25%	Baik
	Siswa	81,30%	Baik

c. Pemahaman Siswa Setelah Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV.

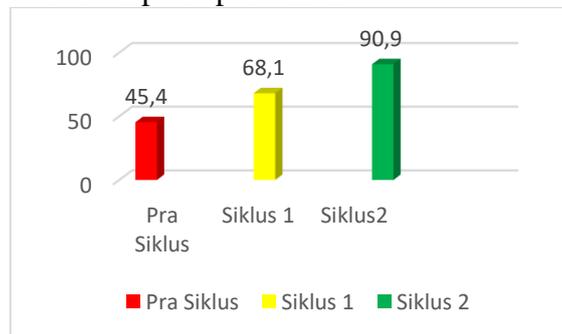
1) Pemahaman siswa pada siklus 1.

Pemahaman siswa pada siklus 1 diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa setelah menggunakan metode *problem solving* mulai memahami materi pecahan dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, dari 22 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal pra siklus ke siklus 1 sebesar 22,70%. Kriteria bahwa sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar jika 85% dari jumlah siswa kelas itu. Karena Siswa yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 64 hanya berjumlah 68,10%, maka siswa kelas IV MI Al-Furqon belum mencapai ketuntasan belajar. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

2) Pemahaman siswa pada siklus 2.

Pemahaman siswa pada siklus 2 diperoleh hasil persentase ketuntasan belajar klasikal yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa setelah menggunakan metode *problem solving* terdapat peningkatan ketuntasan klasikal dari hasil tes siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 22,80%. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu 20 orang siswa yang sudah tuntas dan 2 orang siswa yang belum tuntas.

Kriteria bahwa sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar jika 85% dari jumlah siswa kelas itu. Karena Siswa yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 64 berjumlah 90,90%, maka siswa kelas IV MI Al-Furqon sudah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal maka proses pembelajaran dinyatakan tuntas dan tidak perlu perbaikan.



Gambar 1 Peningkatan nilai rata-rata presentase ketuntasan klasikal

Berdasarkan teori konstruktivisme yang berprinsip bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, agar pembelajarannya lebih bermakna. Metode *problem solving* ini merupakan suatu metode yang disajikan dengan menyajikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Dengan menggunakan metode ini

siswa bukan hanya sekedar menghafal tetapi melalui proses mengkonstruksi pengalaman. Teori konstruktivistik ini menekankan pada pemahaman serta memecahkan permasalahan. Sehingga, dengan menggunakan metode *problem solving* kemampuan pemahaman siswa menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa 1) Pemahaman belajar siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* masih rendah dengan nilai rata-rata 66,5 dan ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 45,40%. 2) Penerapan metode *problem solving* dalam pelaksanaannya berjalan baik sesuai dengan tahapan. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 69,45% dengan kategori sedang. Kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 85,25% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus 1 mencapai 64,80% dengan kategori sedang. Kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 81,30% dengan kategori baik. 3) Pemahaman belajar siswa setelah diterapkannya metode *problem solving* mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata 77,70 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,10%. Kemudian meningkat pada siklus 2 nilai rata-rata 87,10 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90,90%. Dengan demikian, PTK yang dilaksanakan telah selesai sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni metode *problem solving* mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Metode Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, K. E. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lutvaidah, U. (2015). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal Formatif*.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustandi, K. (2016). Penerapan Metode Problem Solving untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Metode Ditaktik*, 66-73.
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susilawati, W. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Insan Mandiri.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.